BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi ialah cara sistematis mengerjakan sesuatu.[3] Mas'ud Khasan Abdul Qohar, dalam *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lux*, menyebutkan bahwa strategi ialah siasat perang, ilmu memimpin dan mengatur bala tentara dalam peperangan, ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang.[4]

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh, namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.[5]

---

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 964.

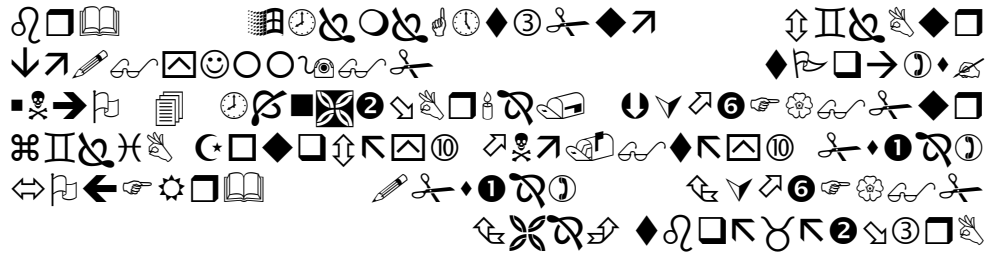
[4]Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lux* (Jakarta: Bintang Pelajar, 1998), h. 387.

[5]Rafi'udin dan Maman Abdul, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 76.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata (دعا– يدعوا– دعوة) yang berarti menyeru, memanggil, atau mengajak.[6] Sedang dalam *Kamus Tematik Indonesia Arab Inggris,* dakwah disebut to call dan invite yang berarti memanggil dan mengundang.[7] Pengertian dakwah ini juga dapat dilihat dari berbagai macam kata dalam Alquran yang memiliki banyak arti, diantaranya:

a. Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 25



Artinya:"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)".[8]

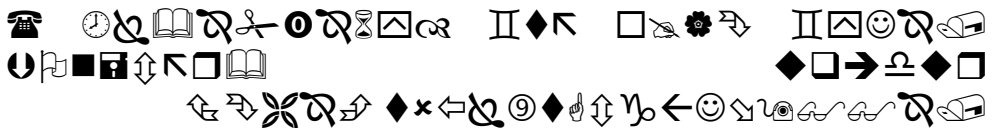
b. Menyeru umat supaya ke jalan Allah, diterangkan dalam Alquran surat An Nahl ayat 125



[6]Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi,* (Bandung: Al-Maarif), hal. 203.

[7]Zulfikar dan M. Ali Indra, *Kamus Tematik Indonesia Arab Inggris* (Samarinda: Badan Koordinasi Pondok Pesantren, 2008), h. 136.

[8]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 7.



Artinya:"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[9]

Para ulama dan pemikir muslim mendefinisikan makna dakwah secara terminilogis, antara lain:

1) Nasaruddin Latif: Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.[10]
2) Admad Ghalwasy: dakwah adalah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak.[11]
3) Syeikh Ali Mahfuz: dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan

[9]Syafruddin, *Ilmu Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu* (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin), Cet. Ke-2, h. 4.

[10]Rafi'udin dan Maman Abdul, *Op. Cit.,* h. 24.

[11]Faizah dan Lalu Muchsin Efenndi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke-1, h. 6.

melarang mereka dari berbuat kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.[12]

4) Toha Yahya Umar: Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akherat.[13]
5) Abdul Kahar Muzakkir: Dakwah adalah tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bilamana ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.[14]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa strategi dakwah adalah cara, siasat, taktik untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran secara cermat untuk menyeru, mengajak manusia dalam aktivitas dakwah.

3. Strategi Dakwah Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah seorang Dai internasional, pembawa agama Islam untuk seluruh alam, Beliau di dalam membawa missi agamanya menggunakan berbagai macam strategi, dua diantaranya adalah:

a. Pengutusan Rombongan Dakwah ke berbagai Daerah

---

[12]Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah-Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa* (Bengkulu : Pustaka Pelajar, 2008), h. 47.

[13]Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), Cet . ke-1, h. 10.

[14]*Ibid*.

Pengutusan rombongan Dakwah ke berbagai daerah adalah bagian dari Strategi yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang mana Rasulullah SAW mengutus rombongan dakwah ke Yatsrib, Najed, Najran, Makkah dan lain sebagainya.[15]

b. Mengunjungi Rumah (silaturrahmi)

Strategi dakwah yang dirasa efektif juga dilaksanakan dalam rangka mengembangan maupun membina Umat Islam ialah strategi dakwah dengan mengunjungi atau bersilaturrahmi kepada sasaran dakwah atau mengunjungi rumah-rumah masyarakat, hal ini sering dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah.[16]

B. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan sentral. pada tujuan itulah dapat dirumuskan suatu landasan tindakan dalam pelaksanaan dakwah.[17] Sedangkan tujuan dari tinjauan dakwah adalah untuk memanggil kepada syariat dan memecahkan persoalan hidup perseorangan atau berumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bersuku bahasa, bernegara dan berantar Negara. Dakwah bertujuan memanggil

---

[15]M. Munir, *Metode dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), Cet. Ke-1, h. 23.

[16]Asmuni syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 32-33.

[17] H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah (tindakan Aspek dalam Berdakwah di Indonesia)* (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 33.

kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah. Dakwah juga dapat memanggil kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.[18]

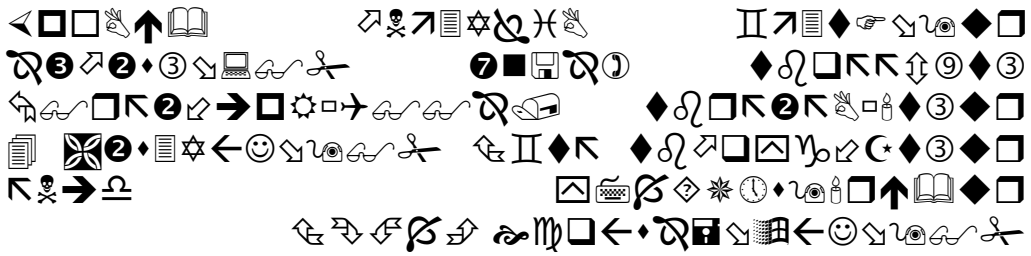
Syaikh Ali Mahfudz merumuskan bahwa tujuan dakwah ada lima perkara:

1. Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan akidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutama budi pekerti.
2. Memindahkan hati dari kesadaran yang tidak baik kepada kesadaran yang baik.
3. Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persatuan diantara kaum muslimin.
4. Menolak faham ateisme, dengan mengimbangi dengan cara-cara mereka bekerja.
5. Menolak syubhat-syubhat, bid'ah dan khufarat atau kepercayaan yang tidak bersumber dengan mendalami Ilmu Ushuluddin.[19]

C. Hukum Berdakwah

Dasar hukum berdakwah dalam Islam sangatlah kuat berlandaskan Alquran dan Hadis. Pada kedua sumber tersebut ditemui ajaran Islam tentang melaksanakan dakwah.

Allah berfirman:



Artinya:"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

[18]M. Natsir, *Dakwah dan pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Cet. ke-1, h. 70.

[19]H. Hasanuddin, *Op. Cit.*, h. 34.

yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".(Q.S. Ali Imran: 104).

Berkenaan dengan ayat di atas, para ahli tafsir telah memberikan keterangan secara jelas tentang gambaran kewajiban berdakwah itu untuk setiap individu, bahkan kelompok. Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam bukunya *Tafsir Al-Maraghi* menerangkan ayat 104 surah Ali Imran sebagai berikut:

> Orang yang dianggap bicara dalam ayat ini adalah kaum muslimin seluruhnya. Mereka terkena *taklif* agar memilih suatu golongan yang melaksakanan kewajiban dakwah, hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar ma'ruf nahi munkar*) segera mereka mengembalikannya kejalan yang benar.[20]

Menurut Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat 104 surah Ali Imran adalah:

> Allah berfirman hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang selalu menyiapkan diri untuk selalu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kata Ad-Dhahaq bahwa orang yang dimaksud dengan orang yang beruntung dalam ayat di atas adalah para Mujahiddin dan ulama. Adapun maksud dari ayat ini adalah agar ada golongan dari umat yang menangani urusan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, walaupun hal tersebut menjadi kewajiban tiap orang Muslim.[21]

Jika dakwah dilaksanakan oleh segolongan orang dalam suatu masyarakat, maka kewajiban dakwah itu sudah terwakili. Orang-orang yang mengemban tugas utama berdakwah adalah orang-orang yang memiliki ilmu

---

[20]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putera, 1986), h. 34.

[21]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, Terjemahan Salim Bahresy dan Said Bahresy (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 161.

pengetahuan agama, namun dalam berdakwah ini secara umum juga mencakup umat Islam yang lain, sebab walaupun ilmunya sedikit, ia juga dapat menyampaikan dakwahnya, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَ لَوْ أَيَةً (رواه البخارى)

Artinya: "dari Abdillah bin Amr bin Ash. Ra. Bahwasanya Rasulullah SAW Bersabda: Sampaikanlah olehmu dariku walaupun hanya satu ayat"(H.R. Bukhari).[22]

D. Asas-Asas Dakwah

Asas-asas dakwah adalah beberapa hal yang mendasar yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi dakwah, Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* Islam menyebutkan asas-asas dakwah tersebut, adalah sebegai berikut:

1. Asas filosofis, asas ini terutama membahas masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian Dai
3. Asas Sosiologis, yaitu membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Asas Psikologis, yaitu membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
5. Asas Efektivitas dan Efisiensi, maksud dari assas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dan pencapaian hasil yang semaksimal mungkin.[23]

---

[22]Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhary*, Jilid IV (Beirut: Dar Al-Fikr, 1401 H), h. 128.

[23]Asmuni syukir, *Op. Cit.*, h. 32-33.

Dilihat dari berbagai macam asas-asas strategi dakwah di atas, maka dirasa seorang dai perlu untuk mengetahui tentang asas-asas dakwah tersebut, hal itu dikarenakan asas-asas tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi seorang dai untuk melakukan kegiatan dakwah ataupun memulai kerja dakwah.

E. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah tidak mungkin dapat terlaksana tanpa ada berbagai unsur-unsur dakwah yang mempengaruhi pelaksanaannya. Unsur-unsur dalam dakwah tersebut merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Bambang Sugito Membaginya dalam 6 unsur yaitu Subjek Dakwah, Objek Dakwah, Materi Dakwah, Metode Dakwah, Media Dakwah, dan Logistik Dakwah.[24]

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang mengarahkan perhatian orang lain kepada kebajikan, dan mengajak mereka kepada Islam, baik dengan cara tulisan, khutbah, dengan amal perbutan yang terpuji, dengan menunjukkan sikap yang agung dihadapan orang yang berbuat zalim atau dengan pengorbanan, jihad fi sabilillah, dan cara-cara yang lain sebagainya.[25]

Nasruddin Latief mendefinisikan bahwa dai adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah mubaligh yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam[26]

---

[24]Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit* (Solo: Aneka, 1984), h. 23.

[25] Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu 1993), h. 23.

[26]M. Munir, Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 21-22.

Dai juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan perilaku dan pemikiran manusia tidak salah dan tidak melenceng.[27]

Dai secara terminologis sering disebut dengan sebutan *mubaligh.*[28] Mubaligh adalah orang yang melaksanakan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun bentuk kelompok, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi, atau dengan kata lain mubaligh adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah.[29]

Sukses atau tidak suatu kegiatan dakwah banyak tergantung pada pemimpin atau pada pelaksanaan Dakwah yang disebut Dai. persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang Dai antara lain:

a. Menguasai tentang isi Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW serta hal-hal yang berhubungan dengan Agama Islam.
b. Mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas berdakwah.
c. Pribadinya taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan segala yang menjadi keharusan seorang muslim.
d. Berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
e. Dapat menyampaikan atau berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

---

[27]Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 18.

[28]*Ibid.*

[29]Syafruddin, *Op. Cit.*, h. 92-93.

f. Sebaiknya dai membuat konsep sebelum berdakwah agar semua yang disampaikan itu terkonsep dan mudah dipahami.[30]

Hafi Anshari dalam bukunya *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, menyebutkan bahwa seorang juru dakwah mesti mengikuti sifat Rasulullah SAW sebagai seorang Dai, yaitu:

1) Lemah lembut dalam menjalankan dakwah.
2) Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3) Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah.
4) Tawakkal kepada Allah SWT setelah bermusyawarah.
5) Memohon bantuan kepada Allah SWT sebagai konsekuensi dari tawakkal.
6) Menjauhi kecurangan dan keculasan.
7) Mendakwahkan ayat Allah SWT untuk menjalankan hidup bagi manusia.
8) Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
9) Mengajarkan kitab suci Alquran dan hikmah atau cita-cita ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.[31]

Jelaslah seorang Dai harus mempunyai bekal tentang cara-cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi problem yang dihadapi. Serta mempunyai akhlak yang baik.[32] Sehingga dapat mengangkat keberadaannya sebagai dai yang ahli dan terampil.

---

[30] H. Masdar Helmi, *Promblematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh,* (Semarang: Toha Putra, 1970), h. 42.

[31]Hafi Anshari, *Op.Cit.,* h. 113.

[32]Said Bin Ali Bin Wahif, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994) Cet. Ke-1, h. 96.

2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah. Mulai dari individu, keluarga, sekelompok golongan, kaum, masyarakat dan umat seluruhnya.[33]

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka agar mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.[34]

Sasaran dakwah ini bermacam-macam, ditinjau dari segi usia, psikologi serta yang lebih penting tingkat pengetahuan sang mad'u yang sangat mempengaruhi dalam menangkap isi pesan dakwah yang disampaikan oleh dai tersebut. Maka hendaklah dai harus mengetahui hal-hal yang berhubungan tentang mad'u.

Menurut M. Arifin, dengan melihat kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek psikologis, maka dalam melaksanakan aktivitas dakwah mengenai objek dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat mengenai hal-hal sebagai berikut:

a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dapat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.
c. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa anak-anak, remaja dan orang tua.

---

[33]Jalaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan,* (Surabaya: Indah, 1993), h. 32.

[34]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, h. 23.

d. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, seniman, pegawai.
e. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan orang miskin.
f. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.[35]

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Namun dari pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan.[36]

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u, dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran yang membawa manusia keambang pintu kebahagian hidup, baik di dunia maupun di akherat kelak.[37]

Materi dakwah itu pada dasarnya hanyalah Alquran, dan Sunnah Rasul. Keduanya merupakan sumber utama bagi promblematika dakwah.[38] Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam *bukunya Manajemen Dakwah,*

---

[35]H.M Arifin, *Psikologis Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-4, h. 3-4.

[36]Jalaluddin Kafie, *Op. Cit.,* h. 32-33.

[37]M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit.,* h. 24.

[38]Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah Dalam Alquran: Pegangan Bagi Para Aktivis, Terj. Tarmana Ahmad Qusim* (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 7.

membagi materi dakwah menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah: akidah, syariah, dan akhlak.[39]

a. Masalah akidah (keimanan)

Aspek akidah ini yang membentuk moral (akhlak) manusia, oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah yang mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).
2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah tuhan seluruh alam, bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan, dalam ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman yang dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan, karena akidah memiliki keterlibatan soal-soal kemasyarakatan.

b. Masalah syariah

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan

[39]M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit.,* h. 24-31.

hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah umat Islam antara lain adalah ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat Muslim dan non-Muslim, bahkan hak seluruh umat manusia, dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur.

Syariah dan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah (dibolehkan), dianjurkan, makruh (dianjurkan untuk tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

c. Masalah akhlak

Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.[40] Para ulama membagi ajaran Islam itu menjadi tiga aspek besar, yaitu:

1) Menyangkut dengan keyakinan kepada agama.
2) Menyangkut dengan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yang dinamakan ibadah, dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dinamakan muamalah, ini diatur dalam suatu disiplin ilmu fiqih.
3) Menyangkut dengan peraturan tata krama atau budi pekerti yang baik dan jahat.[41]

[40]*Ibid, 25-29.*

Menurut Jamaluddin Kafie, pada garis besarnya sudah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tidak dipenggal-penggal atau sepotong-sepotong, ajaran Islam telah tertuang dalam Alquran dan dijabarkan oleh Nabi dalam Alhadis.[42] Jadi materi dakwah itu adalah segala sesuatu yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasullah yang dijadikan sumber utama dari materi dakwah, yang mana di dalam Alquran dan Sunnah Rasul itu mencakup Segala macam Ilmu Pengetahuan yang akan membawa manusia kepada kebahagian dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akherat.

4. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu *median* yang berarti alat atau perantara, sedangkan menurut istilah media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu.[43] Media dakwah juga di artikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah Islam kedapa mad'u.[44]

Berdasarkan pengertian di atas maka media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah

---

[41]Syafruddin, *Op. Cit.,* h. 97-98.

[42]Jamaluddin Kafie, *Op. Cit.,* h. 35.

[43]Asmuni Syukir, *Op. Cit.,* h. 176.

[44]M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit.,* h. 32.

ditentukan. Media dakwah yang dimaksud dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.[45]

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar strategi dakwah Islam,* ada beberapa media yang dapat dijadikan sebagai media dakwah di antaranya:

1) Lembaga pendidikan formal
2) Lingkungan keluarga
3) Organisasi-organisasi Islam
4) Hari-hari besar Islam
5) Media massa (radio, televisi, film, buku, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain)
6) Seni budaya (musik, drama, wayang, dan lain-lain).[46]

5. Metode Dakwah

Salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah adalah metode dakwah, maka dari itu perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari metode itu sendiri. Menurut Dr. Wardi Bactiar, kata Metode berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Method* yang artinya cara.[47] Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *Methodos* yang berarti jalan. Metode dapat juga diartikan dengan cara atau cara kerja.[48]

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai dai atau juru dakwah untuk menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting

[45]Asmuni Syukir, *Op. Cit.,* h. 176.

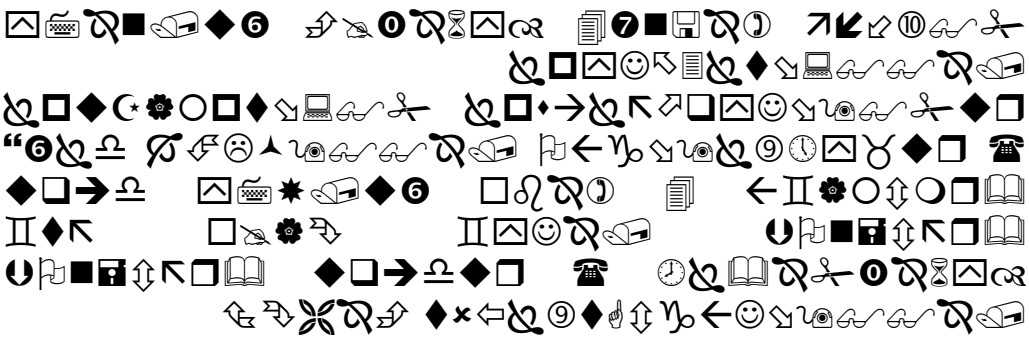
[46]*Ibid.*

[47]Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 59.

[48]Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-1, h. 35.

perannya, karena suatu pesan baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (mad'u).[49] Oleh karena itu seberapa jauh kepandain juru dakwah dalam cara menyampaikan pesan dakwah itu dengan baik agar mudah dipahami dan diterima oleh si penerima dakwah (mad'u).

Kita ketahui bahwa Rasulullah SAW sangat berhasil dalam berdakwah karena beliau dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada orang yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat. Dalam Alquran metode yang tepat terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:



Artinya:"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat di atas menerangkan bahwa secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka,

[49]*Ibid.*, h. 32-33.

sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam selanjutnya mereka tidak lagi meresa terpaksa dan keberatan.

b. Mau'izah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka (mad'u).

c. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.[50]

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan tentang pembagian metode dakwah yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

1) Hikmah, ucapan yang jelas, diiringi dengan dalil yang memperjelas kebenaran serta menghilangkan keraguan.
2) Al-Mau'zah Al-Hasanah, melalui dalil-dalil yang meyakinkan yang melegakan bagi orang awam.
3) Jadilhum billati hiya Ahsan, percakapan dan bertukar pikiran untuk memuaskan bagi orang-orang yang menentang.[51]

M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa metode dakwah dapat berupa metode dakwah bil lisan, bil kitabah dan juga dapat berupa metode dakwah bil hal, antara lain:

a) Metode dakwah bil lisan

[50]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), Cet. Ke-1, h. 147.

[51]Ahmad mostofa, *Op. Cit.*, h. 158-159.

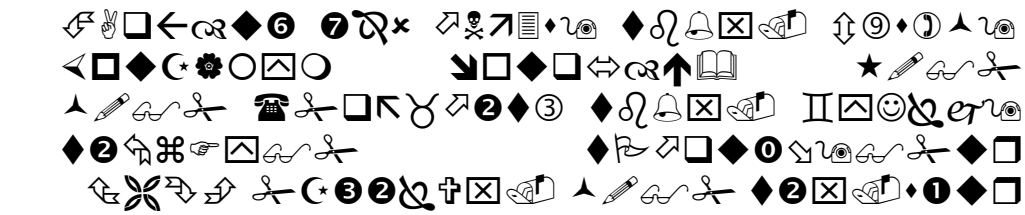
Metode dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang paling sederhana yang menggunakan ucapan atau bahasa yang mudah di mengerti oleh si penerima dakwah (mad'u), seperti Ceramah, pidato, kuliah, penyuluhan, dan sebagainya.

b) Metode dakwah bil kitabah adalah metode dakwah dengan menggunakan keterampilan tulis berupa artikel atau naskah yang kemudian di muat dimajalah, surat kabar, brosur, spanduk, buku, dan lain sebagainya.

c) Metode dakwah bil hal

Metode dakwah bi hal adalah metode dakwah yang menggunakan perbuatan-perbuatan nyata atau tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam.[52]

Islam memerintahkan kita agar mengambil contoh (teladan) dan para *Ahlul khair* (orang-orang yang berfikir), ahli kebenaran dan mereka yang berakidah lurus.[53] Secara tegas Islam menyuruh umatnya mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21:



[52]M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-3, h. 223.

[53]M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. Cit.,* h. 32.

Artinya:"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Asmuni Syukir, dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, menerangkan tentang jenis-jenis metode dakwah meliputi metode ceramah, Tanya jawab, percakapan antar pribadi (bebas), pendidikan agama, silaturrahmi.[54] Dari berbagai macam pendapat tentang metode dakwah maka dapat di ambil kesimpulan bahwa metode dakwah itu adalah suatu cara, jalan, usaha dan upaya yang digunakan untuk menyampaikan dakwah Islamiyah.

6. Logistik Dakwah

Logistik di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengadaan, perawatan, distribusi dan penyediaan perlengkapan, perbekalan, ketenagaan.[55]Anwar Masy'ari, dalam bukunya *Butir-Butir Promblematika Dakwah Islamiyah*, mengatakan bahwa logistik adalah dana maupun keuangan, pembiayaan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan dakwah.[56]

Berkenaan dengan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Logistik dakwah itu adalah hal-hal yang mengenai keperluan, perlengkapan

[54]Asmuni Syukir, *Op. Cit.,* h. 104-160.

[55]W. J. S. Poerwadartamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 19820), h. 605.

[56]Anwar Masy'ari, *Op. Cit.,* h. 20.

atau pembiayaan, baik itu berupa dana maupun keuangan ataupun perlengkapan guna untuk penunjang pelaksanaan kegiatan dakwah.